

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang mempengaruhi berbagai sektor, bersama dengan kemajuan teknologi dan industri, telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pola perilaku, gaya hidup masyarakat, serta kondisi lingkungan mereka. Contohnya, perubahan dalam kebiasaan konsumsi makanan, penurunan aktivitas fisik, dan peningkatan lingkungan yang tercemar. Tanpa menyadari perubahan tersebut berperan dalam proses transisi epidemiologi, yang dicirikan dengan peningkatan jumlah kasus penyakit tidak menular seperti penyakit jantung koroner (PJK), kanker, DM, dan hipertensi. Menurut Depkes tahun 2009, hal tersebut juga terlihat pada pola penyakit yang berakibat kematian, di mana terjadi transisi epidemiologi, yakni perubahan penyebab utama kematian dari penyakit yang berasal dari infeksi menjadi penyakit yang bukan infeksi (noninfeksi) atau degeneratif.

Dari tahap awal, ketika penyakit ini sering banyak terjadi pada orang yang berisiko, hingga tahap selanjutnya, ketika masalah mungkin muncul, prevalensi dan tingkat keparahan diabetes melitus, penyakit kronis dan degeneratif, menaik seiring waktu. Semua organ tubuh rentan terhadap efek DM, yang bisa menyebabkan serangkaian masalah dan konsekuensi. (Hiswani; & Lubis, 2016)

Hiperglikemia, atau kadar gula darah tinggi, yang dikarenakan masalah sekresi insulin atau fungsi insulin, merupakan ciri dari serangkaian penyakit metabolik yang dikenal sebagai DM. Penyakit kronis yang dikenal sebagai diabetes berkembang ketika pankreas tidak memproduksi cukup insulin ataupun tubuh tidak memanfaatkan insulin yang diproduksinya secara memadai. Hormon insulin membantu mengontrol kadar gula darah. Karena banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa mereka menderita DM sampai mereka mengalami konsekuensi atau gejala yang terkait dengan DM, penyakit ini sering disebut sebagai pembunuh diam-diam. (Dione Larissa,; Kristo Nababan, 2021)

Terdapat 2 tipe diabetes melitus yaitu Diabetes Melitus Tipe 1 (DMT 1) yaitu diabetes yang dikarenakan sel beta pankreas tidak dapat berfungsi alhasil pankreas memproduksi hanya

sedikit insulin atau bahkan sampai tidak memproduksi insulin. Dan Diabetes Tipe 2 (DMT 2) yaitu diabetes yang dikarenakan gangguan pada sel tubuh manusia alhasil tidak dapat merespon kerja dari insulin atau disebut dengan resistensi insulin.

Penyakit ini merenggut nyawa hampir 1,6 juta orang saat 2021, dengan 47% di antaranya terjadi pada mereka yang berusia di bawah 70 tahun. Menaik signifikan dari 7% yang tercatat pada tahun 1990, prevalensi diabetes pada individu berusia 18 tahun ke atas mencapai 14% saat 2022 (WHO, 2024). Diabetes melitus, yang merupakan masalah kesehatan global, diperkirakan akan memburuk seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang terdiagnosis penyakit ini, menurut WHO. Dari 8,4 juta saat 2000 menjadi lebih dari 21,3 juta saat 2030, proporsi penderita diabetes melitus di Indonesia, menurut WHO, akan meningkat. Menurut penelitian, jumlah penderita diabetes yang terdiagnosis diproyeksikan naik dua hingga tiga kali lipat saat 2035. Menurut Ikatan Endokrinologi Indonesia (2021), IDF memproyeksikan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan naik dari 10,3 juta saat 2017 jadi 16,7 juta saat 2045. (Perkumpulan Endrokinologi Indonesia, 2021). Riskesdas (Riset Kesehatan Desa) 2018 melaporkan bahwa Sumatera Utara memiliki 55.351 penderita diabetes, atau sekitar 1,5% dari total kasus diabetes di Indonesia.

Penyakit kulit merupakan keadaan dimana kulit terinfeksi dan terjadi secara umum pada seluruh usia. Faktor penyebab penyakit kulit termasuk iklim, lingkungan sekitar, lingkungan tempat tinggal, pola hidup yang tidak sehat, dan alergi. (Melizar & Yunizar, 2016) Penyakit kulit dapat menyerang setiap usia dan bagian tubuh mana saja. Di Indonesia, penyakit kulit masih tinggi dan menjadi masalah yang serius karena masyarakat tidak menyadari dan tidak memperhatikan keadaan sekitar mereka, akhirnya menimbulkan penyebaran penyakit kulit yang cepat.

Terdapat berbagai komplikasi dari penyakit DM, dapat berupa neuropati, nefropati, penyakit kardiovaskular dan penyakit kulit. Diabetes yang tidak terdiagnosis dapat bermanifestasi sejak dini dengan masalah kulit, yang memengaruhi 30–70% penderita diabetes. Masalah kulit pada penderita diabetes sering kali berkaitan dengan perjalanan penyakit atau efek samping obat yang digunakan untuk mengendalikan kondisi tersebut. (HAROMAIN, 2022)

Pada penelitian sebelumnya oleh Muhammad Nurfathirsyah (2021) di RS Moehamad Hoesin Palembang ditemukan diabetik ulcer merupakan kelaianan kulit terbanyak pada pasien diabetes. Disertai dengan penelitian Dione Larissa, dkk (2021) di Rs Pirngadi Medan penyakit kulit tersering pada pasien diabetes adalah ulkus diabetikum dan yang jarang adalah herpes zoster.

Berdasarkan uraian di atas, diabetes melitus merupakan penyakit yang komplikasi terseringnya yaitu penyakit kulit, oleh karena itu dilakukan lah penelitian terkait variasi penyakit kulit pada pasien DM di RS Royal Prima Medan Tahun 2021-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah bagaimana variasi penyakit kulit pada pasien diabetes melitus di RS Royal Prima Medan Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan variasi penyakit kulit pada pasien DM di RS Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memahami angka kejadian penyakit kulit pada pasien diabetes berdasarkan usia dan kadar gula darah.
2. Untuk memahami hubungan antara usia dengan kejadian penyakit kulit terbanyak berdasarkan kadar gula darah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana dalam menaikkan pengetahuan serta pemahaman tentang faktor resiko kejadian penyakit kulit.
2. Sebagai wadah bagi peneliti untuk menambah pengalaman dengan dapat menganalisa permasalahan kelainan penyakit kulit pada pasien diabetes melitus
3. Hasil penulisan dari penelitian ini digunakan sebagai syarat kelulusan atau tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Manfaat Bagi Penderita DM

Sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana penyakit DM bisa menyebabkan komplikasi serius pada penyakit kulit.